

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai praktik *sagi* dalam perspektif Nietzsche, dapat ditegaskan bahwa *sagi* bukan sekadar tradisi budaya yang bersifat seremonial, melainkan suatu praktik sosial yang mengandung dimensi filosofis yang kaya dan kompleks. *Sagi* berakar pada ungkapan syukur masyarakat atas hasil panen yang diperoleh, yang sekaligus menjadi momentum untuk memperkuat relasi sosial dan menegaskan nilai-nilai kehidupan bersama. Dalam praktiknya, *sagi* menghadirkan ruang di mana kebersamaan, solidaritas, persaudaraan, dan persatuan tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi diwujudkan secara konkret melalui tindakan kolektif masyarakat.

Sagi memperlihatkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial yang membentuk dan memaknai keberadaan individu. Melalui aktivitas seperti berkumpul, berbagi makanan, serta keterlibatan dalam berbagai rangkaian ritual, masyarakat So'a tidak hanya merayakan hasil panen, tetapi juga membangun ikatan sosial yang melampaui batas-batas kekerabatan biologis. Dalam hal ini, persaudaraan yang terwujud dalam *sagi* tidak bersifat alamiah semata, melainkan hasil dari interaksi sosial yang terus berlangsung dan dipelihara melalui praktik budaya yang berulang.

Dalam perspektif Nietzsche, khususnya melalui konsep *will to power*, *sagi* dapat dipahami sebagai manifestasi dari daya hidup yang dinamis dan afirmatif. *Will to power* tidak hanya dimaknai sebagai dorongan untuk menguasai, tetapi lebih sebagai energi kehidupan yang mendorong manusia untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengembangkan dirinya dalam relasi dengan orang lain. Dalam praktik *sagi*, daya ini tampak dalam keterlibatan aktif masyarakat untuk menjaga tradisi, merayakan kehidupan, serta mensyukuri hasil panen sebagai bagian dari siklus kehidupan yang terus berlangsung. *Sagi* juga dapat dipahami sebagai bentuk afirmasi kehidupan, di

mana manusia menerima realitas kehidupan secara utuh, termasuk kerja, kebersamaan, dan hasil yang diperoleh dari usaha kolektif. Dalam hal ini, *sagi* menjadi ruang di mana kehidupan tidak disangkal atau dihindari, tetapi dirayakan sebagai sesuatu yang bermakna. Praktik ini sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis tidak selalu hadir dalam bentuk abstrak, tetapi dapat ditemukan dalam pengalaman konkret kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, kajian ini juga mengungkap adanya dinamika dan ketegangan dalam praktik *sagi*, terutama dalam konteks perubahan sosial yang melibatkan generasi muda. Pergeseran makna mulai terlihat ketika keterlibatan dalam *sagi* tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada kesadaran akan nilai syukur atas hasil panen dan kebersamaan, melainkan cenderung bergeser ke arah pemenuhan kesenangan sesaat. Dalam beberapa kasus, *sagi* dimaknai sebagai ajang hiburan, tempat konsumsi makanan dan minuman, serta ruang untuk menunjukkan kekuatan melalui pertarungan. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi reduksi makna, di mana nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *sagi* tidak lagi dipahami secara mendalam.

Pergeseran tersebut mengidentifikasikan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan selalu berada dalam proses perubahan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, *sagi* tidak dipahami hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai praktik yang terus dinegosiasikan maknanya dalam kehidupan masyarakat. Dalam situasi ini, diperlukan kesadaran kritis untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pemaknaan yang relevan dengan kondisi zaman. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, *sagi* tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai ruang refleksi filosofis dalam konteks budaya lokal. Tradisi ini menunjukkan bahwa filsafat tidak harus selalu hadir dalam bentuk teoretis dan abstrak, tetapi dapat ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari yang konkret. *Sagi* menjadi bukti bahwa budaya lokal memiliki potensi untuk tidak hanya menghidupi nilai-nilai filosofis, tetapi juga memperkaya dan bahkan mengoreksi pemikiran filosofis itu sendiri.

Sagi merepresentasikan sejumlah nilai fundamental, seperti persaudaraan, solidaritas, dan kerendahan hati, serta kesadaran eksistensial akan keterbatasan manusia di hadapan daya alam. Nilai-nilai ini memiliki afinitas konseptual dengan gagasan Nietzsche tentang konsep *will to power*, yang tidak semata dipahami sebagai ekspresi intensifikasi daya hidup yang mengarah pada afirmasi dan penguatan eksistensi. Persaudaraan dan solidaritas dalam *sagi* mencerminkan artikulasi kolektif dari kehendak tersebut, di mana daya hidup tidak dimonopoli secara individu, tetapi diaktualisasikan dalam relasi komunal. Sementara itu, kerendahan hati dan pengakuan akan daya alam menunjukkan bahawa kehendak untuk berkuasa juga mengandung dimensi batas, yakni kesadaran akan keterhubungan ontologis manusia dengan realitas yang melampaui dirinya. Dengan demikian, *sagi* menghadirkan reinterpretasi kontekstual terhadap *will to power*, bukan sekadar sebagai afirmasi diri, tetapi sebagai praksis yang menegaskan keseimbangan antara manusia, sesama, dan alam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara filsafat dan budaya bersifat timbal balik. Filsafat memberikan kerangka reflektif untuk memahami makna budaya, sementara budaya menyediakan pengalaman konkret yang menguji relevansi konsep filosofis. Dalam situasi ini, *sagi* tidak hanya dipahami sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai sumber refleksi yang membantu memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan dan kedalaman makna praktik *sagi* dalam kehidupan masyarakat.

Pertama, bagi masyarakat So'a secara umum, penting terus untuk menjaga dan melestarikan praktik *sagi* dengan menekankan pemaknaan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. *Sagi* sebagai ungkapan syukur atas hasil panen harus tetap dipahami sebagai momen reflektif yang menegaskan relasi sosial dan makna kehidupan bersama. Pelestarian tradisi tidak boleh berhenti pada aspek formal atau seremonial semata, tetapi harus disertai dengan kesadaran akan esensi nilai yang hidup di dalamnya.

Kedua, generasi muda perlu didorong untuk mengembangkan kesadaran yang lebih mendalam serta pemahaman yang lebih komperhensif mengenai makna *sagi*. Keterlibatan dalam tradisi ini seharusnya tidak hanya didorong oleh aspek hiburan atau kesenangan, tetapi juga oleh pemahaman akan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan persaudaraan. Generasi muda diharapkan mampu menjadi subjek aktif yang tidak hanya menjalankan tradisi, tetapi juga mampu merefleksikan serta mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, bagi para tokoh adat dan pemimpin komunitas, diperlukan peran yang lebih aktif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi berikutnya. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui pelaksanaan ritual, tetapi juga melalui pendekatan edukatif yang mendorong masyarakat untuk memahami makna di balik setiap praktik yang dilakukan. Dengan demikian, tradisi tidak diwariskan secara mekanis, tetapi melalui proses pemahaman yang mendalam dan reflektif.

Keempat, dalam konteks yang lebih luas, diperlukan upaya untuk memperkuat apresiasi terhadap budaya lokal sebagai salah satu sumber nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat. Di tengah kecenderungan individualisme dan perubahan sosial yang cepat, tradisi seperti *sagi* memiliki potensi untuk menjadi ruang yang memperkuat kebersamaan dan memberikan makna bagi kehidupan manusia. Namun, potensi tersebut tidak hanya dapat terwujud apabila masyarakat mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pemaknaan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberlangsungan *sagi* tidak hanya bergantung pada pelestarian bentuk ritual, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk terus menafsirkan, menghidupi, dan mengembangkan makna yang terkandung di dalamnya. Tradisi akan tetap hidup dan relevan apabila mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya sebagai ruang pembentukan nilai dan makna kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer: Jerman*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- . *Sejarah Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Boli, Yoseph W. *Kebudayaan Ngada: Struktur Sosial dan Nilai Tradisional Masyarakat Flores Tengah*. Ende: Nusa Indah, 1992.
- Descartes, Rene. *Meditasi-Meditasi tentang Filsafat Pertama*, terjemahan Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada. *Profil Geowisata Mengeruda*. Bajawa: Pemerintah Kabupaten Ngada, 2017.
- Djou, F. *Ritual dan Solidaritas Sosial dalam Budaya Flores Tengah*. Maumere: Ledalero Press, 2018.
- Dosi, Yustinus. *Inkulturas Iman dan Adat di Flores*. Maumere: Ledalero Press, 2004.
- Hadirman, F. Budi. *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- . *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Kleden, Paul Budi. *Teologi terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Iman*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Magnis-Suseno. Frans. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Maumere: Ledalero, 2004.
- . *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- . *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Ndolu, Mikael. *Modernisasi dan Tantangan Sosial di Flores*. Ende: Nusa Indah, 2015.

- Nggalu, L. *Adat dan Tatahan Sosial Masyarakat Ngada*. Kupang: Universitas Nusa Cendana Press, 2015.
- Nietzsche, Friedrich. *Genealogi Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- . *Kehendak untuk Berkuasa (The Will to Power)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- . *Kelahiran Tragedi*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002..
- . *Sabda Zarathustra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- . *Senjakala Berhala*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dunia yang Bermakna: Tafsir Teologi: Tafsir Teologi atas Realitas*. Maumere: ledalero, 2019.
- Siswadi, Gede Agus et al. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia sebagai Homo Complexus*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi.
- Sudiarja. A. *Filsafat Nilai: Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.
- Watu, Benyamin N. *Dinamika Sosial Budaya Masyarakatat Ngada dalam Arus Modernisasi*. Kupang: Undana Press, 2018.
- Wawo, S. *Tradisi Sagi dalam Perspektif Budaya So'a*. Ende: Nusa Nipa Press, 2023.
- Wibowo, A. setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Wilhelm, Georg. *Fenomenologi Roh*, terj. A. Setyo Wibowo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

INTERNET

Adha, Mohammad Aldy Maulana. 2022, *Konsep Nietzsche tentang Kehendak untuk Berkuasa*, <https://lsfdiscourse.org/kehendak-untuk-berkuasa/>. Diakses pada 27 Mei 2025.

Bile, Robertus Lili, dkk. 2024, *Warisn Budaya dan Transformasi etnoolahraga: Kajian Empiris Tradisi Tinju Adat Sagi Masyarakat So'a, Kabupaten Ngada*, vol 13, hlm 129-242.
<https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/olahraga/article/view/7360>. Diakses pada 25 Mei 2025.

Koran Media. 2023, *Hadiri di Pentas Budaya, Gubernur Angkat Nilai Tradisi Sagi, Soa, dan Larik Riung*, <https://www.koranmedia.com/daerah/1351534131/hadir-di-pentas-budaya-gubernur-angkat-nilai-tradisi-sagi-soa-dan-larik-riung>. Diakses pada 9 Oktober 2025.

Meli, Niko Maku. 2026. *Ribuan Warga Saksikan Tinju Adat Sagi jadi Wujud Syukur Masyarakat So'a*. Radio Republik Indonesia.
<https://rri.co.id/ende/regional/2326422/about.html>. Diakses 22 April 2026.

Rusmin Mawo Rema. *"Ritual Budaya Lokal dan Tradisi Adat Istiadat Masyarakat So'a dalam Kehidupan Manusia."* <https://www.kompasiana.com/rusminmawo1927/63463db6a51c6f23197edae2/ritual-budaya-lokal-dan-tradisi-adat-istiadat-masyarakat-soa-dalam-kehidupan-manusia?>, diakses pada 27 Oktober 2025.

WAWANCARA

Anto Lege (62 tahun). Wawancara, 22 Juni 2025.

Daniel Eja Sao (43 tahun). Wawancara, 10 Juli 2025.

David Wawo (75 tahun). Wawancara, 2 Juli 2025.

Yoseph D. Mbeo (70 tahun). Wawancara per telepon seluler, 8 Oktober 2025.